

ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *HARI MULAI TERANG* KARYA ARAFAT NUR

Nakita Intan Aulia¹, Kasnadi², Siti Munifah³

^{1,2,3} STKIP PGRI Ponorogo

kikinakita1@gmail.com¹, k.kasnadi@gmail.com², sitimunifah2018@gmail.com³

Abstract: Literature is a work that can provide entertainment to the viewer. The fruit of the thoughts of one author with another. One of these literary works is a novel entitled *Hari Mulai Terang*, telling a conflict of life problems faced by the main character. Describe some of the conflicts in the conflict there is a social aspect. This study uses the theory of sociology of literature aims to determine what social aspects contained in the novel. This study uses qualitative descriptive methods, and data collection techniques using literature studies with problem solving procedures. The results showed the existence of social aspects in the form of cultural aspects, religious aspects, political aspects and economic aspects in the form of actions, descriptions of circumstances and conversations conducted between figures. As for suggestions for readers who want to analyze literary works using literature studies, especially analyzing social aspects to be done more thoroughly, more detailed and more focused for maximum results in the future. Because precision and patience are needed to understand the various theories and diverse.

Keywords: Social Aspects; Sociology of Literature; Novel *Hari Mulai Terang*

Abstrak: Karya sastra adalah suatu karya yang dapat memberikan hiburan kepada penikmatnya. Buah pemikiran dari pengarang satu dengan yang lainnya. Salah satu karya sastra tersebut adalah novel berjudul *Hari Mulai Terang*, menceritakan suatu konflik permasalahan kehidupan yang dihadapi oleh tokoh utama. Menggambarkan beberapa konflik yang didalam konflik tersebut terdapat aspek sosial. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra bertujuan untuk mengetahui aspek sosial apa saja yang terdapat dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dengan prosedur pemecahan masalah. Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek sosial berupa aspek budaya, aspek agama, aspek politik dan aspek ekonomi berupa tindakan, gambaran keadaan dan percakapan yang dilakukan antar tokoh. Adapun saran bagi pembaca yang hendak melakukan analisis karya sastra menggunakan kajian pustaka terlebih menganalisis tentang aspek sosial agar dilakukan dengan lebih teliti, lebih terperinci dan lebih fokus untuk hasil yang lebih maksimal kedepannya. Karena ketelitian serta ketelatenan sangat dibutuhkan untuk memahami teori yang bermacam-macam serta beragam.

Kata kunci: Aspek Sosial; Sosiologi Sastra; Novel *Hari Mulai Terang*

PENDAHULUAN

Sastra adalah sejenis ekspresi manusia yang diekspresikan melalui media kebahasaan dalam bentuk karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pandangan, pengalaman, perasaan dalam bentuk kreatif, refleksi dari kenyataan, atau

fakta asli yang dibungkus dalam kemasan yang indah. Rokhmansyah (2014:2) berpendapat bahwa sastra adalah sebagai hasil karya dari seorang pengarang, diciptakan melalui proses pemikiran dan perenungan pengarang mengenai hakikat

kehidupan. Dengan kata lain, sastra dapat menjadi saksi dan komentator kehidupan manusia.

Sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan. Terbagi menjadi dua bagian yaitu sastra lama dan sastra baru. Chaozhaky (2015) mengungkapkan sastra lama adalah sastra yang berkembang sebelum budaya barat masuk ke Indonesia. Sastra lama terdiri dari; (i) mantra, berisi suatu nyanyian atau do'a berupa puji-pujian untuk meminta sesuatu; (ii), pantun, yaitu puisi lama yang terdiri 4 baris yang berupa baris sampiran dan isi; (iii), gurindam, yaitu sajak peribahasa atau sajak dua seuntai; (iv) syair, yaitu bentuk puisi klasik yang merupakan pengaruh dari budaya arab; (v) fable, yaitu cerita dengan tokoh utama berupa binatang yang berperan layaknya seorang manusia; (vi) hikayat, cerita tentang para dewa atau kehidupan kerajaan, dan; (vii) legenda, yaitu dongeng yang menceritakan tentang asal-usul terjadinya suatu daerah.

Karya sastra sendiri yaitu suatu teks yang memiliki simbol sebagai media bahasa pada karya tersebut dan merumuskan kenyataan untuk memahami peristiwa atau realita di sekitarnya (Hakim, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian sastra yaitu gambaran suatu karya tulis yang memiliki rasa yang kuat dan berbeda pada tiap pengarangnya. Lebih jauh, karya sastra sendiri terdiri dari, (i) novel, yaitu sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif yang memiliki struktur yang lebih kompleks daripada cerpen; (ii) biografi, adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang; (iii) cerpen, yaitu suatu bentuk prosa narasi fiksi yang memiliki cakupan lebih sempit, seperti pembatasan penokohan, membahasa tentang satu konflik saja dan lain sebagainya; (iv) drama, yaitu karya sastra yang dipentaskan/ ditampilkan dan ceritanya ditulis dalam bentuk skenario.

Teeuw (2015: 20) mengatakan bahwa karya sastra berawal dari kata "sastra" berasal dari kata

sas- dan -tra. Kata sas- yang mengandung arti memberikan petunjuk atau mengarahkan, dan -tra yang mengandung arti sarana. Karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Imajinasi tersebut juga diimajinasikan oleh orang lain. Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan namun dikonstruksi atas dasar kenyataan. Karya sastra berlatar aneka ragam kehidupan, baik sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, maupun gender (lihat Choiriyah dkk., 2023; Sholihah dkk., 2022; Halimatussa'dyah dkk., 2021). Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.

Karya sastra dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, drama dan novel. Sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai, dan kritik sastra. Teks sastra dikatakan sebuah naskah lisan ataupun tulisan dan memiliki ciri seperti keorisinilan, keartistikan, dan keindahan serta mengandung daya imajinatif (Ismayani, 2013). Biasanya novel ini sangat di gemari oleh kalangan masyarakat, di dalamnya terdapat sebuah cerita atau kisah seperti kehidupan pada umumnya dengan memiliki konflik dan sebagainya (lihat Supriyanto dkk., 2023; Putri dkk., 2023; Lestari dkk., 2024). Karya sastra mendorong suatu nilai dan merupakan wacana untuk mencetuskan pendapat yang hidup dalam masyarakat.

Novel merupakan suatu karya fiksi prosa yang mana ditulis dengan secara naratif dan ditulis dalam bentuk cerita (lihat Arifin, 2023; Suprayitno, 2023; Septina dkk., 2024). Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Penulis novel disebut novelis. Isi dalam sebuah novel biasanya lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam

kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya (Ratna dkk., 2022).

Menurut Nurgiyantoro (2013:12), novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel dimaknai sebagai karangan prosa yang kurang lebih menceritakan kehidupan seseorang dan orang-orang di suatu lingkungan tempat tinggal. Novel dituliskan dalam sebuah prosa dengan menonjolkan sifat dari si tokoh dan watak dari tokoh-tokoh buatan sang pengarang.

Seringkali novel dipertentangkan dengan cerpen, perbedaannya ialah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas (*expansive*). Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan *complexity*, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”, berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit yaitu menceritakan masalah secara singkat.

Dapat disimpulkan novel adalah sebuah karya sastra bentuk tulisan yang biasanya berisi cerita dengan cakupan lebih panjang dan detail dibanding cerpen. Aspek sosial merupakan hubungan antar manusia dengan alam di sekitarnya dan hubungan antar individu dengan masyarakat atau dengan individu lain. Sebagai manusia, siapapun tak akan bisa terlepas dari kehidupan sosial. Karena manusia sendiri adalah makhluk sosial. Dalam penelitian ini, aspek sosial diperhitungkan sebagai nilai penting antara sastra dan masyarakat, sehingga untuk memahami permasalahan dalam suatu karya sastra otomatis akan berhubungan dengan realita sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Pendekatan ini merupakan satu ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, pendidikan, ideologi, dan aspek lainnya. Damono (dalam Wiyatmi, 2013:5) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam

kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan. Dalam wacana ini, sastra berdiri sebagai fenomena masyarakat yang ditelaah dalam kacamata ilmu sastra dalam hubungannya dengan ilmu sosiologi.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016:9) berpendapat bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang mana biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi atau gabungan, dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Adapun prosedur penelitian ini dilakukan dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek ataupun objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Objek dalam penelitian ini ialah aspek sosial, sedangkan subjeknya adalah novel *Hari Mulai Terang* karya Arafat Nur. Analisis data dilakukan dengan berdasarkan pada teori sosiologi sastra yang mengacu pada aspek sosial yang terdapat pada novel yang dikaji. Data dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa kata-kata, kalimat, atau ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam novel *Hari Mulai Terang* karya Arafat Nur yang diterbitkan oleh Terakata tahun 2020 dengan tebal buku 169 halaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Budaya

Organisasi sosial

Kutipan berikut menunjukkan bahwa terdapat budaya yang disepakati secara bersama di daerah Aceh. Setiap daerah mempunyai ketentuan dalam memilih pasangan masing-masing namun untuk

orang Aceh sendiri tidak bisa menikah dengan sembarang orang. Harus mempunyai status dan asal-usul yang jelas. Seperti yang ditegaskan pada kutipan data berikut:

“Gadis itu tidak mau menikah dengan orang yang tidak dicintainya dan sudah melakukan pembantaian berdarah di Aceh. Apalagi orang asing itu tidak dikenali keluarga dan asal-usulnya. Bagi orang Aceh sangat dilarang bergaul dengan pemuda yang tidak jelas garis keturunan.” (HMT, 2020:7).

Secara sosial, budaya masyarakat Aceh dikenal kental dengan nuansa dan corak ke-Islama-an. Hal ini wajar karena secara historis, Aceh telah berkembang dengan segala dinamikanya dan selalu mengikutsertakan nilai religiusitas ke-Islama-an di dalamnya, termasuk budaya perijodohan dan pernikahan. Maka dari itu, masyarakat Aceh sebagaimana tergambar dalam kutipan di atas sangat berhati-hati dalam memilih jodoh. Ada kriteria-kriteria khusus yang menjadi kesepakatan masyarakat yang harus dipenuhi agar perijodohan dapat dilakukan, diantaranya adalah kejelasan asal-usul dan garis keturunan.

Data selanjutnya yang berkaitan dengan pranata sosial yang dapat ditemukan dalam novel adalah tentang menjalin keakraban dengan orang lain. Dalam kondisi normal, membangun keakraban dengan siapapun dalam kultur Aceh sangat dianjurkan. Namun, pada kondisi tertentu, seperti saat konflik, hubungan keakraban dengan orang lain, khususnya dengan gerilyawan, lebih baik dihindari. Hal ini sebagaimana tampak dalam kutipan data berikut:

“...Namun dengan gerilyawan Khalil jarang bersapaan. Keadaan yang melarang bersikap saling berakraban...” (HMT, 2020:14)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa ada beberapa daerah yang membebaskan masyarakatnya berkomunikasi dengan siapa saja. Namun pada saat itu di Aceh, masyarakat tidak diperkenankan untuk berkomunikasi dengan sembarang orang terlebih

kepada serdadu atau tentara. Karena keadaan pada saat itu memanas akibat terjadinya perang gerilya.

“Lipstik merupakan musuh bagi gadis-gadis kampung, terkesan sebagai perempuan malam, walaupun belum tentu gadis pemakai lipstik tebal itu buruk perangainya.” (HMT, 2020:44)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat budaya dimana memakai lipstik adalah hal yang tabu. Umumnya memakai lipstik di daerah lain merupakan hal yang lumrah namun berbeda dengan budaya yang ada di sana.

Religi

“Kesibukan juga terlihat di sejumlah rumah penduduk dikampung itu. Mereka membersihkan dan memperindah lingkungan.”

“Kegiatan itu sudah menjadi kebiasaan penduduk setiap kali menyambut bulan suci Ramadhan. Orang dewasa, remaja, dan anak-anak menyambutnya dengan riang gembira” (HMT, 2020:97)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa terdapat budaya bersih-bersih. Sama seperti kebanyakan budaya di tempat lainnya yang mana jika memasuki bulan suci Ramadhan melakukan kegiatan bersih rumah hingga bersih desa.

“Selepas Ashar hidangan itu sudah siap diantarkan. Secerek besar teh hangat dan dua piring kue. Lela mesti membawanya sendiri ke *meunasab* dengan agak keulitan. Kalau puasa-puasa sebelumnya, tugas Ganilah yang membawa panganan ke *meunasab* untuk beberapa orang yang berbuka puasa di sana.” (HMT, 2020:153)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa terdapat budaya mengantarkan makanan untuk orang yang berada di *meunasab*. *Meunasab* sendiri adalah bangunan umum di desa-desa sebagai tempat melaksanakan upacara agama. Biasanya kumpulan orang tersebut sedang memperhatikan Qur'an.

“Pemuda itu pasti lagi siap-siap akan ke *meunasab*. Mereka sering membawa makanan bukaan bersama beberapa penduduk lainnya, meramaikan tempat ibadah sebagai bentuk syiar.” (HMT, 2020:154)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tidak jauh berbeda dengan kutipan data sebelumnya. Perbedaan terlihat pada tujuan acara di gelar. Aspek budaya religi terlihat dengan perginya sekumpulan warga ke *meunasab* atau tempat ibadah.

“Orang-orang bergegas ke *meunasab*. Walaupun penduduk kampung itu berjumlah tiga puluh keluarga, mereka tetap melaksanakan shalat sunat Idul Fitri” (HMT, 2020:162)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa shalat sunat Idul Fitri di sana masih dilakukan di *meunasab*. Tidak dilakukan di mushola ataupun masjid. Terlihatnya aktivitas beribadah sehingga masuk ke dalam aspek sosial budaya religi.

“Mereka saling bersalaman, saling memohon maaf. Terakhir kali Gani menyalami Khalil, kemudian mereka saling berpelukan, membuat suasana kian haru.” (HMT, 2020:163)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat budaya bersalaman yang biasanya dilakukan ketika hari raya Idul Fitri.

Bahasa dan komunikasi

“Barang-barang itu ditawarkan dengan harga murah, ada juga yang mahal. Emak dan Lela tidak terlalu mengerti mutu barang. Namun, kerana agak murah dibandingkan harga barang di toko, mereka membelinya juga.” (HMT, 2020:159)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa budaya tawar menawar di Indonesia tidak bias dipisahkan. Dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sehingga terjadi transaksi tawar menawar.

Aspek Agama

Tingkah laku

“Menjelang Maghrib, Lela sudah siap dengan mukena di tangan. Emak juga sibuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum berangkat ke *meunasab*.” (HMT, 2020:109)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa tindakan Tokoh Lela dan Mak Lela tengah bersiap untuk melakukan sembahyang shalat di *meunasab*.

“Selesai shalat, gadis ini menyambunginya membaca Al-Quran. Sudah menjadi kebiasaan selama Ramadhan, dia menamatkan surat Al-An’am dan membuatnya agak kelelahan. Tidak cuma tubuh, tetapi juga pikirannya ikut lelah. Barangkali karena pikiran itu bercabang-cabang. Akhirnya dia merebahkan diri di sajadah. Perlahan-lahan mata itu terkatup.” (HMT, 2020:124)

Kutipan data tersebut menjelaskan bahwa Lela sebagai tokoh utama setelah melakukan sembahyang salat, dilanjutkan dengan memaca ayat suci Al-Qur’an. Kebiasaan Tokoh Lela dilakukan hampir oleh semua umat muslim. Para umat muslim melakukan kebiasaan membaca Al-Qur’an karena percaya bahwa akan mendapatkan pahala yang berlimpah dan mendapatkan berbagai manfaat hingga syafaat dari Tuhan.

“Sekarang Gani sudah berubah total. Sejak kakinya patah, sikapnya jauh berubah. Hatinya begitu lunak. Tutur katanya lembut. Ketika sudah bias melangkah dan mengurus dirinya sendiri, pemuda itu tidak lagi meninggalkan shalat. (HMT, 2020:128)

Aspek agama tergambar dengan Gani yang inshaf mau kembali mengingat Tuhan dan mau kembali kepada jalan yang benar. Gani belajar dari masa lalu yang telah membuatnya hampir kehilangan nyawa.

“Terdengar gema takbir dari *meunasab* mengumandangkan keagungan dan kebesaran Allah. Suara itu mengalir kelembah-lembah, merambahi bukit-bukit yang terbentang hijau. Seiring dengan itu pula angin menyampaikan salam perdamaian. Idul Firi sudah datang,

menyucikan dosa-dosa. Orang-orang berharap tidak ada lagi dendam lagi satu sama lain. Mereka saling bersalaman dan saling memaafkan. Minal'aidin wal faidzin; memaafkan lahir dan batin. Damai mengalir ruang batin.” (HMT, 2020:159)

Aspek agama tergambar dari penjelasan diatas, dimana dengan dikumandangkannya takbir yang bermakna pujaan dan rasa berterima kasih atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

“Walaupun hanya tiga tahun belajar, dia bias membaca kitab-kitab Arab. Setahun terakhir sebelum ditangkap serdadu, Khalil sepat mengajarkan bacaan Al-Quran dan kitab Jawi kepada beberapa anak belasan tahun di *meunasab*. (HMT, 2020:14)

Aspek agama tertuang jelas dalam kutipan data tersebut menjelaskan bahwa Khalil yang percaya akan adanya agama belajar untuk memperdalam ilmu agama dan hanya memakan waktu tiga tahun belajar. Tak hanya belajar, Khalil juga membagikan ilmu yang ia peroleh kepada anak-anak yang ada di kampungnya.

Renungan suci/kepercayaan umum

“Terdengar *iqamah* mengalun dari mikrofon di menara bambu, sebagai tanda jamaah shalat dimulai.” (HMT, 2020:112)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa dilantunkannya *iqamah*. Penanda jika sembahyang/ shalat fardhu atau semabahyang wajib akan segera dilaksanakan.

“Nabi mengajarkan bertetangga yang baik. Saling silaturahmi dan saling nasihat-menasihati di jalan yang benar.” (HMT, 2020:126-27)

Aspek agama dapat digambarkan dari contoh tindakan yang diajarkan Nabi. Nabi adalah utusan Tuhan yang membawa ajaran agama yang teah dibawa atau diajarkan oleh rosul sebelumnya. Sebutan lain untuk nabi adalah orang yang menyampaikan berita gembira dan pembawa peringatan.

Perasaan keagamaan

“Lela begitu merindu suara merdu Khalil yang menyenangkan ayat-ayat suci Al-Quran.” (HMT, 2020:13)

Kutipan data di atas menunjukkan Lela sebagai tokoh utama mendengarkan Khalil yang sedang melantunkan ayat suci Al-Quran.

“Minta ampun sama Allah” (HMT, 2020:57)

Kutipan data di atas menunjukkan Mak Lela menyuruh Gani untuk mengingat dan meminta ampunan kepada sang Tuhan.

“Menjelang tidur Lela menunggu-nunggu suara pengajian dari *meunasab*. Namun yang terdengar suara-suara binatang malam berdoa minta hujan.” (HMT, 2020:113)

Aspek agama diatas digambarkan lewat tindakan Lela yang menunggu suara Khalil dari *meunasab* namun yang didapatinya malah suara binatang pada malam hari yang diibaratkan dengan bintang malam berdoa meminta hujan.

“Lantunan ayat-ayat Al-Quran mengalun samar-samar. Entah dari mana datangnya, tetapi begitu jelas terdengar.” (HMT, 2020:115)

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa terdengarnya lantunan Qiro'ah atau lantunan ayat suci AlQur'an.

“Gadis itu berdoa dalam hati, semoga saja hujan berhenti.” (HMT, 2020:129)

Kutipan data di atas menunjukkan aspek agama tergambar dengan tindakan Lela berdo'a kepada Tuhan.

“Allah sudah menganugerahi cinta untuknya. Cinta yang tidak sekedar nafsu. Cinta yang lahir atas dasar ridha Tuhan. Memang tidak setara cinta Khadijah atau Hawa.” (HMT, 2020:137)

Kutipan data di atas menjelaskan bahwa Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dengan menanugerahi cinta yang suci untukny a.

“Gema takbir dari arah *meunasab* itu melambungkan jiwanya tinggi ke angkasa raya.

Menembus alam yang jauh entah dimana. namun, sepertinya di sebuah taman firdaus, dengan nyanyian ayat-ayat Tuhan.” (HMT, 2020:159)

Aspek agama tertuang lewat gema takbir yang dikumandangkan bermakna memuja dan memuji Tuhan.

Keterikatan

“Para jamaah khushyuk melaksanakan rukun demi rukun shalat.” (HMT, 2020:112)

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa terdapat keterikatan dengan tergambaranya jama'ah atau orang-orang yang sedang khushyuk/hikmat melakukan sembahyang shalat.

“Orang-orang itu ruku dan sujud, meendahkan diri dihadapan Sang Khaliq, hanya Dia, tuhan yang patut disembah.” (HMT, 2020:112)

Kutipan data di atas diatas menerangkan gerakan sembahyang shalat ruku dan sujud, yang mana bermakna merendahkan diri di hadapan Tuhan.

“Bunyi beduk terdengar dari *meunasab* tanda waktu berbuka sudah tiba.” (HMT, 2020:134)

Aspek tergambar dengan dijelaskannya bunyi beduk. Yang artinya adzan tanda masuknya pergantian waktu sembahyang.

“Berbuka dengan kenikmatan yang tiada tara. Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Menaburkan nikmatnya di setiap alam. Hilang semua lapar dan dahaga. Ketiganya lalu shalat, menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa.” (HMT, 2020:135)

Aspek agama tergambar dari tergambaranya do'a serta harapan tulus dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan.

Aspek Politik

Dalam novel *Hari Mulai Terang*, aspek politik dapat ditemukan dalam kutipan. Berikut peneliti mengambil contoh dari bentuk aspek politik wujud

dari pandangan yang menghubungkan politik dengan adanya Negara, antara lain:

“Nur Lela mendengar, orang-orang pejuang yang dipenjara akan segera dibebaskan, sebagaimana perjanjian jika Pejuang Kemerdekaan bersedua berdamai dengan Pemerintah Indonesia.” (HMT, 2020:1)

Aspek politik ditunjukkan dengan tokoh Nur Lela mendengar kabar bahwa orang yang dipenjara akan segera dibebaskan. Hal itu berhubungan dengan isu politik pada saat itu dimana Pejuang Kemerdekaan di Aceh akan segera berdamai dengan Pemerintahan Indonesia.

“Lima tahun terakhir dia bergabung dengan pejuang kemerdekaan yang sangat dibenci Pemerintah Indonesia.” (HMT, 2020:18)

Kutipan di atas menggambarkan Gani yang bergabung dengan Pejuang Kemerdekaan yang mana saat itu menjadi musuh bagi Pemerintah Indonesia.

“Khalil dijerat Undang-undang Pidana makar pasal pasal 108 ayat (1) ke-2 E KUHP, dengan hukuman maksimal 15 tahun penjara.” (HMT, 2020:41)

Kutipan di atas menjelaskan kesalahan Khalil yang tertuang jelas dalam Undang-undang Pidana yang telah di sah kan oleh Negara. Selanjutnya, peneliti mengambil contoh dari bentuk aspek politik wujud dari Pandangan yang menghubungkan dengan masalah kekuasaan, otoritas dan atau dengan konflik, antara lain:

“Hingga sekarang gadis itu belum mengerti soal paham Negara yang diperjuangkan pamannya hngga dia rela mengorbankan nyawa. Belum lagi soal makanan, dan hidup harus berpindah-pindah dari satu hutan ke hutan lainnya. Sunggu menyusahkan. Namun, itulah politik, perjuangan yang sering mereka agung-agungkan.” (HMT, 2020:21)

Kutipan di atas menggambarkan gigihnya seorang yang berjuang demi tanah airnya merdeka sampai harus rela tidak pulang bahkan tidak makan selama sehari-hari.

“Leman ditangkap tentara karena kedapatan sedang mengantarkan beras untuk para pejuang di hutan. Pengadilan Lamlehok menjatuhkan hukuman lima tahun penjara. Dalam putusan hakim disebutkan, bahwa dia terbukti melakukan tindakan makar bergabung dengan pemberontak yang memegang jabatan sebagai pemasok barang kebutuhan orang-orang pembangkang yang melawan Pemerintah Indonesia.” (HMT, 2020:34)

Kutipan di atas menjelaskan alasan Leman dihukum dikarenakan Leman telah menjadi pemberontak yang mana dapat menjadi pemicu konflik.

“Sejak damai, hampir tidak ada lagi kontak-tembak. Indonesia dan pejuang terus membangun kepercayaan, menjaga dan menghargai sikap perdamaian yang dicetuskan dunia internasional.” (HMT, 2020:148)

“Perang yang terjadi antara keluarga mereka juga disebabkan perang antara Indonesia dan pejuang kemerdekaan Aceh. Perang sudah menebarkan permusuhan di mana-mana. Perang menyebabkan mereka saling membunuh, saling membenci, dan saling mendendam satu sama lain. Begitu banyak korban yang berjatuh tanpa terkendali. Perang benar-benar membuat hidup rakyat Aceh sangat menderita dan sengsara!” (HMT, 2020:B)

Aspek politik pada kutipan di atas dijelaskan dalam curahan hati penulis bahwa betapa ruginya melakukan perang. Yang diuntungkan hanya orang-orang yang berkaitan dengan politik.

Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dilihat dari faktor keluarga

“Kedua perempuan itu memikul goni berisi buah pinang. Mereka harus bolak-balik pualng dan pergi mengangkut semua karung yang berisi penuh pinang yang mereka petik. Agak berat goni itu dipundak, tetapi mereka tidak peduli, seakan hidup memang harus demikian. Hidup harus susah payah, memikul beban dan tanggung jawab. Itulah nasib manusia. Hidup

terus menuntut untuk berlanjut.” (HMT, 2020:25)

Aspek ekonomi pada kutipan di atas tergambar jelas dengan tindakan yang dilakukan tokoh. Tokoh Lela kehilangan tulang punggung keluarga karena ulah abangnya sendiri. Sehingga mereka harus membanting tulang dan memeras keringat demi menghasilkan rupiah yang tak seberapa.

“Kau jangan takut mak tak ada uang. Nanti bias dibayar kalau pinangnya sudah laku.” (HMT, 2020:56)

Aspek ekonomi juga tertuang dari pernyataan Mak Lela. Menggambarkan betapa beratnya membeli obat sampai rela harus membeli obat untuk Gani.

Aspek ekonomi dilihat dilihat dari faktor struktural

“Laki-laki gendut itu mengeluarkan sejumlah lembaran uang dari dalam tasnya. Lalu menyerahkan pada Mak Lela sebagaimana yang tertera pada hasil penjumlahan itu. Perempuan itu dengan senyum dikulum meraih lembaran-lembaran merah yang masih baru” (HMT, 2020:59)

Aspek ekonomi tergambar dari tindakan tokoh yang mana terjadi ketimpangan secara ekonomi.

“Bagi yang ada uang akan mengecat rumah, tetapi jarang, sebab ada yang lebih utama daripada itu”. (HMT, 2020:97)

Kutipan di atas menunjukkan ketimpangan sosial dengan perbedaan penghasilan ekonomi masing-masing rumah. Dalam kutipan dapat disimpulkan siapa yang mempunyai rumah yang lebih bagus berarti dia lah yang mempunyai status ekonomi yang cukup.

“Barang-barang itu ditawarkan dengan harga murah, ada juga yang mahal. Emak dan Lela tidak terlalu mengerti mutu barang. Namun, kerana agak murah dibandingkan harga barang di toko, mereka membelinya juga.” (HMT, 2020:158)

Aspek ekonomi juga tergambar dengan jelas dalam kutipan diatas. Walaupun harganya sudah termasuk murah, namun Mak Lela masih menawar harga barang yang ia sendiri tidak tahu mutunya.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini membahas tentang aspek sosial dalam novel *Hari Mulai Terang* karya Arafat Nur. Membahas tentang kisah seorang perempuan yang merindukan kekasihnya namun harus terpisahkan karena sang kekasih harus mendekam di dalam sel penjara akibat ulah abangnya sendiri. Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini berikut beberapa aspek sosial seperti aspek budaya, aspek agama, aspek politik, hingga aspek ekonomi. Aspek sosial merupakan sebuah hasil dari aktivitas hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Salah satu bentuknya adalah penindasan, kekerasan, bullying, dan lain sebagainya. Tindakan tersebut adalah suatu bentuk kekerasan, intimidasi, atau paksaan dari satu orang ke orang lain yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan sosial atau orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. 2012. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS. Diakses secara online dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/29547..>
- Arifin, M. Z. 2023. Moralitas Sosial dalam Novel *Gadis Kecilku* Karya Syaihul Hady. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 152-158. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.330>
- Brown, L. B. (ed). 1973. *Psychology and Religion*. London: Penguin Book.
- Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. 2023. Konflik Batin Tokoh Novel *Confessions* Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *Leksis*, 3(1), hal. 47-56. Diakses secara online <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Damono, S. D. 2005. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hafidzah, N., Wildan & Sa'adiah. 2017. Analisis Nilai Sosial Budaya dalam Novel *Lampuki* karya Arafat Nur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa PBSI*, 2(4), hal. 393-399. Diakses secara online dari <https://jim.usk.ac.id/pbsi>
- Halimatussa'dyah, Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Membedah Citraan Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman Elshirazy. *Leksis*, 1(2), hal. 81-90. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Hardjana, A. 1984. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Hildansyah, A., Sobari, T., & Ismayani, R. M. 2017. Aspek Sosial Novel *Dua Cinta Negeri Sakura* Karya Irene Dyah. *Parole*, 3(4), hal. 477-486. Diakses secara online dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole>
- Kasnadi & Sutejo. 2011. *Sosiologi Sastra: Mengungkap Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: P2MP Spectrum & Pustaka Felicha.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Lestari, A. P., Setiawan, H., & Munifah, S. 2024. Patologi Sosial dalam Novel *Bendera Setengah Tiang* Karya Annisa Lim. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), hal. 1-9. Doi: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.373>
- Murtiani, D. 2011. Aspek-aspek Sosial Novel *Macan Kertas* Karya Budi Anggoro: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Surakarta: UMS. Diakses secara online dari <https://eprints.ums.ac.id>
- Nasution, W. 2016. Kajian Sosiologi Sastra Novel *Dua Ibu* Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra. *Metamorfosa*, 4(1), hal. 14-27. Diakses secara online dari <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>

- Nasution, Z. 2014. Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan. *Jurnal Ecobisma*, 1(2), hal. 1-10. Doi: <https://doi.org/10.36987/ecobi.v1i2.20>
- Noer, D. 1983. *Pengantar ke Pemikiran Politik*. Jakarta: Rajawali.
- Putri, S. D. F., Kasnadi, K., & Munifah, S. 2023. Nilai Sosial dalam Novel Karya Arafat Nur Gadis yang Menulis Surat Setiap Malam. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), hal. 97-106. Doi: <https://doi.org/10.60155/lekses.v3i2.356>
- Ratna, A., Kasnadi & Setiawan, H. 2022. Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Ratna, N. K. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Septina, G., Setiawan, H., & Munifah, S. 2024. Nilai Sosial dalam Novel *Canai* Karya Panji Sukma (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), hal. 40-46. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i1.212>
- Sholihah, M., Astuti, C. W., & Novitasari, L. 2022. Kajian Sosial Budaya Pondok Pesantren dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Leksis*, 2(2), hal. 92-100. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suprayitno, E. 2023. Protes Sosial dalam Novel *Punakawan Menggugat* Karya Ardian Kresna. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), hal. 107-116. Doi: <https://doi.org/10.60155/jbs.v10i2.325>
- Supriyanto, A., Astuti, C. W., & Munifah, S. 2023. Analisis Struktural Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), hal. 1-10. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Sutejo & Kasnadi. 2009. *Kajian Pusi: Teori dan Aplikasinya*. (Ed. Revisi) Yogyakarta: Pustaka Felicha.